

PENDEKATAN DAN METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

YULIANY

Dosen UIN Sunan Gunung Djati Dpk STAI Baitul Arqom Bandung

E-mail : yulianyramadhan1207@gmail.com

Received	Revised	Accepted
17 Desember 2021	4 January 2022	19 January 2022

APPROACHES AND METHODS TO LEARNING ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION

ABSTRACT

The purpose of writing this paper is to analyze the approaches, methods, and techniques of learning Islamic Religious Education. The use of Islamic education methods is how an educator can understand the nature of the method and its relevance to the main goal of Islamic education, namely the formation of a person of faith who is always ready to serve Allah SWT. The conclusion is that educators in the Islamic education process are not only required to master a number of materials that will be given to their students, but they must master various educational methods and techniques for the continuity of transformation and internalization of Islamic Religious Education subjects.

Keywords: *Islamic Religious Education, learning methods, learning approaches*

ABSTRAK

Tujuan penulisan makalah ini adalah untuk menganalisis Bagaimana pendekatan, metode, dan teknik belajar Pendidikan Agama Islam. Penggunaan metode pendidikan Islam adalah bagaimana seorang pendidik dapat memahami hakikat metode dan relevansinya dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu terbentuknya pribadi yang beriman yang senantiasa siap sedia mengabdikan kepada Allah SWT. Kesimpulan bahwa Pendidik dalam proses pendidikan Islam tidak hanya dituntut untuk menguasai sejumlah materi yang akan diberikan kepada peserta didiknya, tetapi ia harus menguasai berbagai metode dan teknik pendidikan guna kelangsungan transformasi dan internalisasi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Metode Pembelajaran, Pendekatan Pembelajaran

PENDAHULUAN

Dalam proses pembelajaran dikenal beberapa istilah yang memiliki kemiripan makna, sehingga seringkali orang merasa bingung untuk membedakannya. Istilah-istilah tersebut adalah: (1) pendekatan pembelajaran, (2) strategi pembelajaran, (3) metode pembelajaran, (4) teknik pembelajaran. Kalau ditelaah keempat istilah tersebut memiliki perbedaan terutama jika dilihat dari maknanya yang mendalam. Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih umum, di dalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu.

Dilihat dari pendekatannya, dalam pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yaitu : (1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*), dan (2) pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered approach*). Wina Sanjaya (2008) mengatakan, strategi berbeda dengan metode. Menurut Wina Sanjaya dengan mengutip pendapat Kemp, mengemukakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Selanjutnya, dengan mengutip pemikiran J. R. David, Wina Sanjaya (2008) menyebutkan bahwa dalam strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan. Artinya, bahwa strategi pada dasarnya masih bersiat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian strategi pembelajaran menunjuk pada sebuah perencanaan (*planning*) untuk mencapai sesuatu.

Strategi pembelajaran sifatnya masih konseptual dan untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu. Dengan kata lain, strategi merupakan "*a plan of operation achieving something*" sedangkan metode adalah "*a way in achieving something*" (Wina Sanjaya, 2008). Jadi, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pendek kata metode adalah cara yang digunakan untuk melaksanakan strategi.

Metode merupakan sebuah upaya untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata, agar tujuan yang telah disusun tersebut tercapai secara optimal. Dengan pengertian ini berarti metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, bisa terjadi satu strategi pembelajaran digunakan beberapa metode. Misalnya, untuk melaksanakan strategi ekspositori bisa digunakan metode ceramah, metode tanya jawab, atau bahkan diskusi dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia termasuk menggunakan media pembelajaran.

Istilah lain yang juga memiliki makna yang hampir sama dengan strategi adalah, pendekatan (*approach, al-madkhol*). Pendekatan berbeda baik dengan strategi maupun dengan metode. Istilah pendekatan dalam pembelajaran sering dimaknai sebagai, titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Istilah pendekatan merujuk kepada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih bersifat umum. Oleh karenanya, strategi atau metode yang digunakan dalam proses pembelajaran tergantung pada pendekatan tertentu. Dalam pandangan lain, pendekatan dapat dimaknai sebagai seperangkat asumsi berkenaan dengan hakikat proses pembelajaran. Metode merupakan rencana menyeluruh tentang penyajian materi secara sistematis berdasarkan pendekatan yang ditentukan (Majid, 2004:132).

Selain istilah strategi, metode dan pendekatan, terdapat satu istilah lagi yang terkadang sulit dalam membedakan maknanya, yakni teknik pembelajaran. Teknik pembelajaran memiliki pengertian, cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Misalnya penggunaan metode ceramah pada kelas dengan jumlah siswa yang relatif banyak membutuhkan teknik sendiri, yang tentunya secara teknis akan berbeda dengan penggunaan metode ceramah pada kelas dengan jumlah siswa yang terbatas. Demikian pula, dengan penggunaan metode diskusi, perlu digunakan teknik yang berbeda pada kelas yang siswanya tergolong aktif dengan kelas yang tergolong pasif. Dalam hal ini, guru pun dapat berganti-ganti teknik meskipun dalam koridor metode yang sama.

Sementara taktik pembelajaran merupakan gaya seseorang dalam melaksanakan metode atau teknik pembelajaran tertentu yang sifatnya individual. Misalnya, terdapat dua orang sama-sama menggunakan metode ceramah, tetapi mungkin akan sangat berbeda dalam taktik yang digunakannya. Dalam penyajiannya, yang satu cenderung banyak diselengi humor karena memang dia memiliki *sense of humor* yang tinggi, sementara yang satunya lagi kurang memiliki *sense of humor*, tetapi lebih banyak menggunakan alat bantu elektronik karena dia sangat menguasai bidang itu. Dalam gaya pembelajaran akan tampak keunikan atau kekhasan dari masing-masing guru, sesuai dengan kemampuan pengalaman dan tipe kepribadian dari guru yang bersangkutan. Dalam taktik ini, pembelajaran akan menjadi sebuah ilmu sekaligus juga seni (kiat). Maka dengan demikian teknik dan taktik bersifat individual, dan bersifat operasional.

PEMBAHASAN

Pengertian Metode Pembelajaran

Menurut bahasa, istilah metode sering diartikan *cara*. Dalam bahasa Arab metode ini dikenal dengan istilah *thoriqoh* yang berarti langkah langkah strategis mempersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan (Ramayulis, 2004:155). Akan tetapi menurut Tafsir (1996:8) istilah metode jika dipahami dari asal kata *method* (bahasa Inggris) mempunyai pengertian yang lebih khusus, yakni *cara yang paling tepat dan cepat dalam mengerjakan sesuatu*. Ungkapan cara yang paling tepat dan cepat ini membedakan dengan istilah *way* (bahasa Inggris) yang berarti *cara* juga. Karena secara etimologis metode diartikan sebagai *cara yang paling tepat dan cepat*, maka menurut Tafsir (1996:9) ukuran kerja suatu metode harus diperhitungkan benar-

benar secara ilmiah. Oleh karena itu suatu metode senantiasa hasil eksperimen yang telah teruji.

Dalam penggunaan metode pendidikan Islam yang perlu dipahami adalah bagaimana seorang pendidik dapat memahami hakikat metode dan relevansinya dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu terbentuknya pribadi yang beriman yang senantiasa siap sedia mengabdikan kepada Allah SWT. Di samping itu, pendidik pun perlu memahami metode-metode instruksional yang aktual yang ditunjukkan dalam al-Qur'an, disebut dengan pemberian anugerah (*tsawab*) dan hukuman (*iqab*).¹ Selain kedua hal tersebut, bagaimana seorang pendidik dapat mendorong peserta didiknya untuk menggunakan akal pikirannya dalam menelaah dan mempelajari gejala kehidupannya sendiri dalam alam sekitarnya (QS. Fushilat:53, al-Ghasiyah:17-21), mendorong peserta didik untuk mengamalkan ilmu pengetahuannya dan mengaktualisasikan keimanan dan ketakwaannya dalam kehidupan sehari-hari (QS. Al-Ankabut:45, Thaha:132, al-baqarah 183). Seorang pendidik pun perlu mendorong peserta didik untuk menyelidiki dan meyakini bahwa Islam merupakan kebenaran yang sesungguhnya, serta memberi peserta didik dengan praktik amaliah yang benar serta pengetahuan dan kecerdasan yang cukup.

Apabila metode dipandang sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan, metode mempunyai fungsi ganda, yaitu yang bersifat polipragmatis dan monopragmatis.² Polipragmatis bilamana metode menggunakan kegunaan yang serba ganda (*multipurpose*), misalnya suatu metode tertentu pada situasi kondisi tertentu dapat digunakan untuk merusak, dan pada kondisi yang lain bisa digunakan untuk membangun dan memperbaiki. Kegunaannya dapat bergantung pada si pemakai atau pada corak, bentuk, dan kemampuan dari metode sebagai alat. Sebaliknya, monopragmatis bilamana metode mengandung implikasi bersifat konsisten, sistematis, dan kebermaknaan menurut kondisi sarannya, mengingat sasaran metode adalah manusia, sehingga pendidik dituntut untuk berhati-hati dalam penerapannya.³

Prosedur Pembuatan Metode Pendidikan

Langkah-langkah yang ditempuh oleh para pendidik sebelum pembuatan metode pendidikan Islam adalah memerhatikan persiapan mengajar (*lesson plan*) yang meliputi pemahaman terhadap tujuan pendidikan Islam, penguasaan materi pelajaran, dan pemahaman teori-teori pendidikan Islam selain teori-teori pengajaran. Di samping itu, pendidik harus memahami prinsip-prinsip mengajar serta model-modelnya dan prinsip evaluasi, sehingga pada akhirnya pendidikan Islam berlangsung dengan cepat dan tepat.

Prosedur pembuatan metode pendidikan Islam adalah dengan memerhatikan faktor-faktor yang mempengaruhinya, yang meliputi:

¹ Abd. Rahman Shaleh'Abd Allah, *Teori-teori Pendidikan berdasarkan al-Qur'an*, terj. Arifin HM, judul asli : *Educational Theory a Qur'anic Outlook*, (Jakarta : Rineka Cipta, 19910, h. 198.

² Arifin HM, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bina Aksara, 1987), h. 118

³ Prof. Suyanto, Ph. D, *Ilmu Pendidikan Islam*,(Jakarta, Kencana Prenada Media, 2006), h.165-167

1. Tujuan pendidikan Islam. Faktor ini digunakan untuk menawab pertanyaan *untuk apa* pendidikan itu dilaksanakan. Tujuan pendidikan mencakup tiga aspek, yaitu aspek kognitif (pembinaan akal pikiran, seperti kecerdasan, kepandaian, daya nalar), aspek aektif (pembinaan hati, seperti pengembangan rasa, kesadaran, kepekaan emosi dan kematangan spiritual) dan aspek psikomotorik (pembinaan jasmani, seperti badan sehat, mempunyai keterampilan).
2. Peserta didik. Faktor ini digunakan untuk menjawab pertanyaan *untuk apa* dan bagaimana metode itu mampu mengembangkan peserta didik dengan mempertimbangkan berbagai tingkat kematangan, kesanggupan, kemampuan yang dimilikinya.
3. Situasi. Faktor ini digunakan untuk menjawab pertanyaan *bagaimana* serta kondidi lingkungannya yang mempengaruhinya.
4. Fasilitas. Aktor ini digunakan untuk menjawab pertanyaan *di mana* dan *bilamana* termasuk juga sebagai fasilitas dan kuantitasnya.
5. Pribadi pendidik. Faktor ini digunakan untuk menjawab pertanyaan oleh siapa serta kompetensi dan kemampuan profesionalnya yang berbeda-beda.

Oleh karena itu, sulit ditentukan suatu kualifikasi yang jelas mengenai setiap metode yang pernah dikenal di dalam pengajaran dan pendidikan. Setiap usaha kualifikasi bersifat arbitrer. Lebih sulit lagi untuk menggolongkan metode-metode itu dalam nilai dan efektifitasnya, sebab metode yang kurang baik di tangan pendidik satu, boleh jadi sangat baik di tangan pendidik yang lain; dan metode yang baik akan gagal di tangan pendidik yang tidak menguasai teknik pelaksanaannya. Walaupun demikian, ada sifat-sifat umum yang terdapat pada suatu metode, tetapi tidak terdapat pada metode yang lain. Dengan mencari yang umum dimungkinkan adanya klasifikasi yang lebih jelas dan fleksibel mengenai jenis-jenis metode yang lazim dan praktis untuk dilaksanakan. Atas dasar itu, metode-metode dapat diklasifikasikan secara umum.

Tidak selamanya satu metode selalu baik untuk saat yang berbeda-beda. Baik tidaknya bergantung pada beberapa faktor yang mungkin berupa situasi kondisi, atau persesuaian selera, atau juga karena metodenya sendiri yang secara intrinsik belum memenuhi persyaratan sebagai metode yang tepat guna, semuanya sangat ditentukan oleh pihak yang menciptakan dan melaksanakan metode juga objek yang menjadi sasarannya.

Asas-asas Pelaksanaan Metode Pendidikan Islam

Asas-asas pelaksanaan metode pendidikan Islam pada dasarnya dapat diormulasikan sebagai berikut.⁴ *Asas Motivasi*, pendidik harus berusaha membangkitkan minat peserta didiknya sehingga seluruh perhatian mereka tertuju dan terpusat pada bahan pelajaran yang sedang disajikan. Asas motivasi dapat diupayakan melalui pengajaran dngan cara yang menarik sesuai dengan tingkat

⁴ Tim Depag RI, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : DPPTAI, 1981), h. 97-105. Ramayulis,

perkembangan peserta didik, mengadakan selingan yang sehat, menggunakan alat-alat perasa yang sesuai dengan sifat materi, menghindari pengaruh yang mengganggu konsentrasi peserta didik, mengadakan kompetensi sehat dengan memberikan hadiah hukuman yang bijaksana.

Asas Aktivitas, dalam proses belajar mengajar pendidikan peserta didik harus diberikan kesempatan untuk mengambil bagian yang aktif, baik rohani maupun jasmani, terhadap pengajaran yang akan diberikan, secara individual maupun kolektif. Asas ini menghindari adanya verbalistis bagi peserta didik. Asas aktivitas dapat diupayakan dengan aktivitas jasmani berupa penelitian, eksperimen, pembuatan konstruksi model, cocok tanam, atau juga dengan aktivitas rohani berupa ketekunan dalam mengikuti pelajaran, mengamati secara cermat, berpikir untuk memecahkan problem dan tergugah perasaannya, dan berkemauan keras untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Allah SWT berfirman : “ Dan bahwasanya seseorang tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya, dan bahwasanya usaha itu kelak akan diperlihatkan, kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna” (QS. An-Najm : 39-41).

Asas Apersepsi, mengalami dalam proses belajar berarti menghayati suatu situasi aktual yang sekaligus menimbulkan respons-respons tertentu dari pihak peserta didik, sehingga memperoleh perubahan pola tingkah laku (pematangan dan kedewasaan), perubahan dalam perbendaharaan konsep-konsep (pengertian), dan kekayaan akan informasi. Apersepsi adalah gejala jiwa yang dialami jika kesan baru masuk ke dalam kesadaran seseorang yang berjaln dengan kesan-kesan lama yang sudah dimiliki disertai proses pengelolaan, sehingga menjadi kesan yang lebih luas. Asas apersepsi bertujuan menghubungkan bahan pelajaran yang akan diberikandengan apa yang telah dikenal oleh peserta didik.

Asas Peragaan, dalam asas ini, pendidik memberikan variasi dalam cara-cara mengajar dengan mewujudkan bahan-bahan yang diajarkan secara nyata, baik dalam bentuk aslinya maupun tiruan (model-model), sehingga peserta didik dapat mengamati dengan jelas dan penghargaan lebih tertuju untuk mencapai hasil yang diinginkan. Asas ini diupayakan melalui penggunaan berbagai macam alat peraga secara wajar, yaitu dengan memeragakan pelajaran dengan percobaan, membuat herbarium, ruang eksposisi, *bulletin board*, poster, sosio drama, pantomim, tablo (pertunjukkan lakon tanpa gerak atau tanpa dialog) dan drama. Nabi SAW sering memeragakan sewaktu mengajarkan materi pada umat-umatnya, seperti yang dikenal dengan *sunnah fi'liyah*. Dan dalam pepatah Arab dikatakan : Tindakan itu lebih baik dari ucapan.” Sabda Nabi SAW “*Shalatliah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat.*” (HR. Al-Bukhari).

Asas Ulangan, asas yang merupakan usaha untuk mengetahui taraf kemajuan dan keberhasilan belajar peserta didik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, serta sikap setelah mengikuti pengajaran sebelumnya. Hal ini karena penguasaan pengetahuan mudah terlupakan oleh peserta didik apabila dialami hanya sekali atau diingat setengah-setengah. Oleh karena itu, pengetahuan yang sering diulang-ulang menjadi pengetahuan yang tetap berkesan dalam ingatan dan dapat diungsikan dengan baik. Asas ulangan dapat melalui okasional, secara teratur, kontinu, dan

terencana. Oleh karena itu, Allah SWT sering mengingatkan manusia agar selalu mengulangi ibadah tanpa ada akhirnya sehingga mendatangkan suatu kebenaran. FirmanNya : “Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini” (QS. Al-Hijr : 99). Maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam” (QS. Al-Baqarah : 132).

Asas Korelasi, peristiwa belajar mengajar adalah menyeluruh, mencakup berbagai dimensi yang kompleks yang saling berhubungan. Pendidik hendaknya memandang peserta didik sebagai sejumlah daya-daya yang dinamis yang senantiasa berinteraksi dengan dunia sekitar untuk mencapai tujuan. Itulah sebabnya dalam setiap pengajaran, pendidik harus menghubungkan suatu bahan pelajaran dengan bahan pelajaran lainnya, sehingga membentuk mata rantai yang erat. Asas korelasi akan menimbulkan asosiasi dan apersepsi dalam kesadaran dan sekaligus membangkitkan minat peserta didik terhadap mata pelajaran. Banyak firman Allah SWT yang menganjurkan untuk mengorelasikan sesuatu pada sesuatu yang lain, misalnya : “Maka tidaklah mereka bepergian di muka bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka, dan sesungguhnya kampung akhirat lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa, maka tidaklah kami memikirkannya”. (QS. Yusuf : 100).

Asas Konsentrasi, asas yang memfokuskan pada suatu pokok masalah tertentu dari keseluruhan bahan pelajaran untuk melaksanakan tujuan pendidikan serta memerhatikan peserta didik dalam segala aspeknya. Asas ini dapat diupayakan dengan memberikan masalah yang menarik seperti masalah yang baru muncul. Ali bin Abi Thalib berkata : “*Aqbil 'ala sya'nik*” (hadapkan konsentrasimu pada urusanmu). Asas seperti ini diterapkan karena manusia memiliki banyak kekurangan dan kelemahan (QS. al-Anal : 66), maka pemecahannya adalah memfokuskan masalah pada satu bagian, dan setelah bagian ini diselesaikan maka dapat beralih pada bagian lain. Firman Allah SWT : “Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain”. (QS. al-Inshirah : 7).

Asas Individualisasi, asas yang memerhatikan perbedaan-perbedaan individu, baik pembawaan lingkungan yang meliputi seluruh pribadi peserta didik, seperti perbedaan jasmani, watak, intelegensi, bakat serta lingkungan yang memengaruhinya. Aplikasi asa ini adalah pendidik dapat mempelajari pribadi setiap peserta didik, terutama tentang kepandaian, kelebihan, kekurangan, dan memberi tugas sebatas dengan kemampuannya (QS. al-Baqarah : 286). Firman Allah SWT : “Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan oleh Allah kepada sebagian kamu yang lebih banyak dari sebagian yang lain.” (QS. an-Nisa' : 32).

Asas Sosialisasi, asas yang memerhatikan penciptaan suasana sosial yang dapat membangkitkan semangat kerja sama antara peserta didik dengan pendidik atau sesama peserta didik dan masyarakat sekitarnya, dalam menerima pelajarannya dengan membawa peserta didik untuk karyawisata, survei, pengabdian masyarakat (*service-project*), dan perkemahan (*shcool-camping*). Dalam hal ini, Rasulullah SAW bersabda: “Sebaik-baik manusia adalah mereka yang paling banyak manfaatnya terhadap manusia lain.” (al-Hadis).

Asas Evaluasi, asas yang memperhatikan hasil dari penilaian terhadap kemampuan yang dimiliki peserta didik sebagai *feedback* pendidik dalam memperbaiki cara mengajar. Asas evaluasi tidak hanya diperuntukkan bagi peserta didik, tetapi juga bagi pendidik, yaitu sejauh mana keberhasilannya dalam menunaikan tugasnya.

Asas Kebebasan, asas yang memberikan keleluasaan keinginan dan tindakan bagi peserta didik dengan dibatasi atas kebebasan yang mengacu padahal-hal yang positif. Asas ini mengandung tiga aspek, yaitu *self-directedness*, *self-discipline*, dan *self control*. Asas ini menyarankan membuat keputusan-keputusan tentang tindakan seseorang didasarkan pada ukuran kebajikan, dan mampu membuat pilihan berdasarkan nilai-nilai pribadi sehingga sistem kontrol diri berkembang.

Asas Lingkungan, asas yang menentukan metode dengan berpijak pada pengaruh lingkungan akibat interaksi dengan lingkungan. Walaupun peserta didik lahir dengan bekal pembawaan, pembawaan itu masih bersifat umum yang harus dikembangkan melalui interaksi lingkungan, sehingga pembawaan dan lingkungan bukanlah hal yang tidak bersatu, tetapi saling membutuhkan mengingat pembawaan merupakan batas-batas kemungkinan yang dapat dicapai dari lingkungan.

Asas Globalisasi, asas globalisasi sebagai akibat pengaruh psikologi totalitas, yaitu peserta didik bereaksi terhadap lingkungan secara keseluruhan, tidak hanya secara intelektual, tetapi juga secara fisik, sosial, dan sebagainya.

Asas Pusat-pusat Minat, asas yang memerhatikan kecenderungan jiwa yang tetap ke jurusan suatu hal yang berharga bagi seseorang. Sesuatu berharga apabila sesuai dengan kebutuhan. Pelaksanaan asas pusat-pusat minat dalam Islam dengan ruang lingkungannya terdiri atas hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama manusia, manusia terhadap alam semesta.

Asas Keteladanan, pada fase-fase tertentu, peserta didik memiliki kecenderungan belajar lewat peniruan terhadap kebiasaan dan tingkah laku orang di sekitarnya, khususnya pada pendidik yang utama (orang tua). Asas keteladanan efektif digunakan pada fase-fase ini, misalnya kisah Qabil dalam mengebumikan Habil-adik yang telah dibunuhnya-meniru contoh yang diberikan oleh burung gagak dalam menguburkan gagak yang lain, dimana penguburan tersebut merupakan ilham dari Allah SWT. (QS. al-Maidah :31).

Asas Pembiasaan, asas yang memerhatikan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh peserta didik. Pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan peserta didik. Upaya pembiasaan sendiri dilakukan mengingat manusia mempunyai sifat lupa dan lemah.

Pendekatan Metode Pendidikan Islam

Perwujudan strategi pendidikan Islam dapat dikonfigurasi dalam bentuk metode pendidikan yang lebih luas, mencakup pendekatan (*approach*)-nya. Untuk pendekatan pendidikan Islam dapat berpijak pada firman Allah, sebagai berikut :
“Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat kepadamu) kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu, yang membacakan ayat-ayat kami kepadamu, serta mengajarkan alkitab dan al-hikmah serta menganjurkan kepadamu

apa yang belum ketahui. (QS.al-baqarah : 151). Dari firman Allah itu, Jalaluddin Rahmat dan Zainal Abidin Ahmad merumuskan pendekatan pendidikan Islam dalam enam kategori, yaitu :

1. Pendekatan Tilawah (Pengajaran)

Pendekatan *tilawah* ini meliputi membacakan ayat-ayat Allah yang bertujuan memandang fenomena alam sebagai ayat-Nya, mempunyai keyakinan bahwa semua ciptaan Allah memiliki keteraturan yang bersumber dari Rabb al-'alamiin, serta memandang bahwa segala yang ada tidak diciptakan-Nya secara sia-sia belaka. Bentuk *tilawah* mempunyai *indikasi tafakkur* (berpikir) dan *tadzakur* (berdzikir), sedangkan aplikasinya adalah pembentukan kelompok ilmiah, bimbingan ahli, kompetensi ilmiah dengan landasan akhlak Islam, dan kegiatan-kegiatan ilmiah lainnya, misalnya penelitian, pengkajian, seminar, dan sebagainya.

2. Pendekatan Tazkiyah (Penyucian)

Pendekatan ini meliputi menyucikan diri dengan upaya *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar* (tindakan proaktif dan tindakan reaktif). Pendekatan ini bertujuan untuk memelihara kebersihan diri dari lingkungannya, memelihara dan mengembangkan akhlak yang baik,, menolak dan menjauhi akhlak tercela, berperan serta dalam memelihara kesucian lingkungannya. Indikator pendekatan ini adalah fisik, psikis, dan sosial. Aplikasi bentuk pendekatan ini adalah adanya gerakan kebersihan, kelompok-kelompok usrah, riyadhoh, keagamaan, ceramah, tabligh, pemeliharaan syi'ar Islam, kepemimpinan terbuka, teladan pendidikan, serta pengembangan kontrol sosial (*social Control*).

3. Pendekatan Ta'lim Al-Kitab

Mengajarkan al-kitab (al-qur'an) dengan menjelaskan hukum halal dan haram. Pendekatan ini bertujuan untuk membaca, memahami,dan merenungkan al-qur'an dan as-sunnah sebagai keterangannya. Pendekatan ini bukan hanya memahami fakta, tetapi juga makna di balik fakta, sehingga dapat menafsirkan informasi secara kreatif dan produktif. Indikatornya pembelajaran membaca Al-qur'an, diskusi tentang Al-qur'an di bawah bimbingan para ahli, memonitor pengkajian Islam, kelompok diskusi, kegiatan membaca literatur Islam, dan lomba kreativitas Islami.

4. Pendekatan Ta'lim Al-Hikmah

Pendekatan ini hampir sama dengan pendekatan *Ta'lim Al-Kitab*, hanya saja bobot dan proporsi serta frekuensinya diperluas dan diperbesar. Indikator utama pendekatan ini adalah mengadakan perenungan (*reflective thinking*), renoinvasi, dan interpretasi terhadap *ta'lim Al-kitab*. Aplikasi pendekatan *ta'lim al hikmah* ini dapat berupa studi banding antar lembaga pendidikan, antar lembaga pengkajian, antar lembaga penelitian, sehingga terbentuk suatu konsensus umum yang dapat dipedomani oleh masyarakat Islam secara universal dan sebagai pembersihan atas tidak relevannya pendekatan *ta'lim Al-kitab*.

5. Yu'allim ma lam takunu ta'lamun

Suatu pendekatan yang mengajarkan suatu hal yang memang benar-benar asing dan belum diketahui, sehingga pendekatan ini membawapeserta didik pada suatu alam pemikiran yang benar-benar luar biasa. Pendekatan ini mungkin hanya dapat dinikmati oleh nabi dan rasul saja, seperti adanya mu'jizat, sedangkan manusia biasa hanya bisa menikmati secara kecil saja. Indikator pendekatan ini adalah penemuan teknologi canggih yang dapat membawa manusia pada penjelajahan angkasa, sedangkan aplikasinya adalah mengembangkan produk teknologi yang dapat mempermudah dan membantu kehidupan manusia sehari-hari.

6. Pendekatan Ishlah (Perbaikan)

Pelepasan beban dan belenggu yang bertujuan memiliki kepekaan terhadap penderitaan orang lain, sanggup menganalisis kepincangan-kepincangan yang lemah, memiliki komitmen memihak bagi kaum tertindas, dan berupaya menjembatani perbedaan aham. Di samping itu, pelepasan beban dan belenggu ini bertujuan memelihara ukhuwah islamiah dengan aplikasinya kunjungan ke kelompok *dhu'afa*, kampanye amal saleh, kebiasaan bersedekah, dan proyek-proyek sosial, serta mengembangkan badan amal zakat infak dan sedekah (BAZIS).

Bentuk Metode Pendidikan Islam

Bentuk-bentuk metode pendidikan Islam yang relevan dan efektif dalam pengajaran ajaran Islam adalah:⁵

- Metode Diakronis

Suatu metode mengajar ajaran Islam yang menonjolkan aspek sejarah. Metode ini memberi kemungkinan adanya studi komparatif tentang berbagai penemuan dan pengembangan ilmu pengetahuan, sehingga peserta didik memiliki pengetahuan yang relevan, memiliki hubungan sebab-akibat atau kesatuan integral. Lebih lanjut peserta didik dapat menelaah kejadian sejarah dan mengetahui lahirnya tiap komponen, bagian, subsistem, sistem, dan suprasistem ajaran Islam. Wilayah metode ini lebih terarah pada aspek kognitif.

Metode diakronis disebut juga metode sosiohistoris.⁶ Yakni suatu metode pemahaman terhadap suatu kepercayaan, sejarah atau kejadian dengan melihatnya sebagai suatu kenyataan yang memiliki kesatuan yang mutlak dengan waktu, tempat, kebudayaan golongan dan lingkungan tempat kepercayaan, sejarah, dan keadaan itu muncul. Metode ini menyebabkan peserta didik ingin mengetahui, memahami, menguraikan, dan meneruskan ajaran-ajaran Islam dari sumber-sumber dasarnya, yakni Al-Qur'an dan as-Sunnah serta pengetahuan tentang latar belakang masyarakat, budaya di samping sirah nabi Saw dengan segala alam pikirannya.

- Metode Sinkronis-Analitis

⁵ Zainal Abidin Ahmad, *Memperkembangkan dan mempertahankan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1979), h. 138-140.

⁶ Mukti Ali HA, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa ini*. (Jakarta : Rajawali, 1987). H. 323.

Suatu metode pendidikan Islam yang memberi kemampuan analisis teoritis yang sangat berguna bsgi perkembangan keimanan dan mental-intelekt. Metode ini tidak semata-mata mengutamakan segi pelaksanaan atau aplikasi praktis. Teknik pengajarannya meliputi diskusi, lokakarya, seminar, kerja kelompok, resensi buku, lomba karya ilmiah, dan sebagainya. Metode diakronis dan metode sinkronis-analitis menggunakan asumsi dasar sebagai berikut :

- a. Islam adalah wahyu Illahi yang berlainan dengan kebudayaan sebagai hasil daya cipta dan rasa manusia (QS. 53 : 3-4)
- b. Islam adalah agama yang sempurna dan di atas segala-galanya (QS. 5 : 3).
- c. Islam merupakan suprasistem yang memiliki beberapa sistem dan subsistem serta komponen dengan bagian-bagiannya dan secara keseluruhan merupakan suatu struktur yang unik (QS. 41:37).
- d. Wajib bagi umat Islam untuk mengajak pada kebajikan dan melarang perbuatan kejahatan (QS. 3 : 104).
- e. Wajib bagi umat Islam untuk mengajak orang lain ke jalan Allah dengan hikmah yang penuh kebijaksanaan (QS 16 : 125).
- f. Wajib bagi umat Islam untuk menyampaikan risalah Islam kepada orang lain menurut kemampuannya. Sabda Nabi SAW, “Sampaikan dariku walaupun seayat saja.” (HR. Bukhari, Turmudzi, dan Ahmad).
- g. Wajib bagi sebagian umat Islam untuk memperdalam aaran Islam (QS. 9 : 122).

- Metode Problem Solving (Hill al-Musykilat)

Metode ini merupakan pelatihan peserta didik yang dihadapkan pada berbagai masalah suatu cabang ilmu pengetahuan dengan solusinya. Metode ini dapat dikembangkan melalui teknik simulasi, *micro teaching*, dan *critical incident (tanqibiyah)*. Di dalam metode ini, cara mengasah keterampilan lebih dominan ketimbang pengembangan mental-intelektual, sehingga terdapat kelemahan, yakni perkembangan pikiran peserta didik mungkin hanya terbatas pada kerangka yang sudah tetap dan akhirnya bersifat mekanistik.

- Metode Empiris (Tajribiyah)

Suatu metode mengajar yang memungkinkan peserta didik mempelajari ajaran Islam melalui proses realisasi, aktualisasi, serta internalisasi norma-norma dan kaidah Islam melalui proses aplikasi yang menimbulkan suatu interaksi dapat dirumuskan dalam suatu sistem norma baru (tajdid). Proses ini selanjutnya berjalan dalam suatu putaran yang radiusnya makin lama makin berkembang. Keuntungan metode ini adalah peserta didik tidak hanya memiliki kemampuan secara teoritis-normatif, tetapi juga adanya pengembangan deskriptif inovasi beserta aplikasinya dalam kehidupan sosial yang nyata.

- Metode Induktif (al-Istiqraiyah)

Metode yang dilakukan oleh pendidik dengan cara mengajarkan materi yang khusus (*jus'iyah*) menuju pada kesimpulan yang umum. Tujuan metode ini adalah agar peserta didik bisa mengenal kebenaran-kebenaran dan hukum-hukum yang

umum setelah melalui riset. Prosedur pelaksanaan metode induktif dapat dilakukan dengan empat tahap yaitu:

- a. Adanya penjelasan dan penguraian serta penampilan topik pikiran yang umum.
- b. Menampilkan pokok-pokok pikiran dengan cara menghubungkan-hubungkan masalah tertentu, sehingga dapat mengikat bahasan untuk menghindari masuknya bahasan yang tidak relevan.
- c. Identifikasi masalah dengan mensistematisasikan unsur-unsurnya.
- d. Aplikasi formula yang baru tersebut.

- Metode Deduktif

Metode yang dilakukan oleh pendidik dalam pengajaran ajaran Islam melalui cara menampilkan kaidah yang umum kemudian menjabarkannya dengan berbagai contoh masalah sehingga menjadi terurai. Dalam pendidikan, metode deduktif sangat diperlukan. Kenyataan ini menjadi lebih jelas ketika seseorang menyadari bila mempelajari fakta-fakta yang berserakan, ia tidak akan dapat menunjukkan inti dari pengajaran. Oleh karena itu, merumuskan suatu prinsip umum dari fakta-fakta yang berserakan semacam itu lebih berharga, sebab ia mengharuskan peserta didik untuk membandingkan dan merumuskan konsep-konsep. Namun ketika beberapa fakta atau elemen itu hilang, peserta didik tersebut tidak mungkin bisa mencapai tujuannya. Hal ini menunjukkan bahwa pendidik dapat memainkan peranan dalam mengembangkan deduksi melalui pemberian fakta-fakta atau materi-materi yang diperlukan terhadap peserta didik dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk menemukan prinsip umum tersebut.

Realisasi dari metode pendidikan Islam di atas dapat diaplikasikan dengan cara-cara praktis yang disebut dengan teknik pendidikan Islam. Adapun teknik-teknik pendidikan Islam adalah.⁷

1. Teknik Periklanan (Al-Ikhbariyah) dan Teknik Pertemuan (Al-Muhadharah)

Teknik yang dilakukan dengan cara memasang iklan, pemberitaan, pengumuman, brosur-brosur, berita-berita, baik melalui televisi, radio, maupun surat kabar, jurnal atau majalah. Teknik inipun dapat dilakukan dengan tatap muka langsung antara peserta didik dengan pendidik. Untuk merealisasikan metode ini, dapat digunakan model-model sebagai berikut :

⁷ Bagian ini disarikan dari berbagai kutipan buku, Abd Rahman al Nahlawi, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuha*, (Beirut : Dar al fikr, 1979). H. 185-256. Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Ruh al-Tarbiyah...*, *op.cit.*, h.271-288. Muhammad Abd al Qadir Ahmad, *Thuruq al Ta'lim al-lughah al-Arabiyah* (Libanon : Maktabah Amwiyah, 1983), h. 5-8. Abd al Rahman Shaleh Abd Allah, *op.cit.*, h.219-225. Ramayulis, *op.cit.*, h. 127-180. Makhfudz Shalahuddin, *op.cit.*, h.30-87. Zuhairini dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam* (Surabaya : Usaha Naional,tt), h. 70-104. Muhammad Fadil al Djamali, *Filsaat Pendidikan dalam Al-Qur'an* (Surabaya : Bina Ilmu, 1986), h. 20-48. Omar Muhammad al-Thumi al-Syaibani, *op.cit.*, h. 551-580). Imansyah Alipandie, *op.cit.*, h.50-78. M.Saleh Muntasir, *Mencari Evidensi Islam*, (Jakarta;Rajawali, 1985), h. 150-180. Rostiyah NK, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Bina Aksara, 1989), h. 68-93.

a. *Teknik Ceramah (Lecturing/al-Mawidhah)*

Muhammad Rasyid Ridla memberi arti al-mawidhah dengan memberi nasihat dan peringatan (al-tadzkir) yang baik dan benar, yang dapat menyentuh hati sanubari, agar peserta didik terdorong untuk beraktivitas baik. Sebaliknya, Musthafa al-Maraghi memberikan arti *al-mawidhah* tidak hanya terbatas pada nasihat, karena nasihat merupakan perintah yang disampaikan secara tiba-tiba tanpa adanya tanggung jawab secara kontinu, tapi al-mawidhah adalah perintah yang disampaikan secara bertahap, terencana dan bertanggung jawab sampai perintah tersebut terlaksana.

Teknik ceramah merupakan teknik yang paling banyak dipakai oleh para pendidik. Hal ini karena teknik ceramah mudah dilakukan tanpa banyak membutuhkan biaya dan dapat menghasilkan sejumlah materi pelajaran dengan peserta didik yang banyak pula, dapat mengulangi pelajaran bila diperlukan. Kelemahan dari teknik ini, peserta didik menjadi pasif dan membosankan.

b. *Teknik Tulisan (Al-Kitabah)*

Teknik yang dilakukan dengan cara menyebarkan informasi kepada peserta didik melalui resume tulisan, diktat, buku modul, buku literatur, serta brosur-brosur. Teknik ini bisa digunakan sebagai ganti tatap muka bila pendidik berhalangan hadir. Teknik tulisan pernah dilakukan oleh Nabi Sulaiman dengan memberikan *mawidhah* kepada Ratu Bulqis di negara Sab'a yang diawali dengan Basmalah (QS.an-Naml;28-31). Teknik tulisan mempunyai kelebihan, yaitu bisa bertahan lama dan lebih abadi serta dapat dibaca berulang-ulang bila diperlukan, sehingga isinya dapat dipahami lebih mendalam, serta dapat dibaca sewaktu-waktu, sesuai dengan tempat dan kesempatan yang tersedia. Kelemahannya adalah banyak juga orang yang tidak senang membaca, tetapi lebih senang mendengar.

2. Teknik Dialog (Hiwar)

Teknik yang dilakukan dengan penyajian suatu topik masalah yang dilakukan melalui dialog antara pendidik dan peserta didik. Teknik dialog dapat berfungsi dengan baik jika terjadi komunikasi transaksi yang didukung oleh minat yang tinggi bagi pendidik dan peserta didik untuk mengetahui jawaban dari masalah yang dihadapi. Untuk merealisasikan teknik dialog dapat digunakan teknik-teknik sebagai berikut :

a. *Teknik Tanya Jawab (Al-As'ilah wa ajwibah)*

Teknik yang dilakukan dengan mengajukan berbagai pertanyaan yang dapat membimbing orang yang ditanya untuk mengemukakan kebenaran dan hakikat sesungguhnya. Pelaku dari teknik tanya jawab bisa dari pendidik atau peserta didik. Segi positif dari teknik tanya jawab adalah situasi kelas lebih hidup, dapat membangkitkan kreatifitas dan minat peserta didik lebih aktif dan bersungguh-sungguh.

b. *Teknik Diskusi (Al-Niqasy)*

Teknik ini dilakukan dengan cara penyajian bahan pelajaran. Pendidik memberikan kesempatan pada peserta didiknya untuk mengadakan pembicaraan ilmiah, baik secara individu maupun berkelompok dan mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan, atau menyusun alternatif pemecahan suatu masalah sosial. Segi positif teknik ini adalah membantu peserta didik untuk mengambil keputusan yang lebih baik daripada memutuskan sendiri, tidak terjebak pemikiran yang keliru.

c. Teknik Berbantah-bantahan (Al-Mujadalah)

Teknik ini hampir sama dengan teknik diskusi, hanya teknik ini diikuti oleh peserta didik yang heterogen, yang mungkin berbeda ideologi, agama, prinsip, filsafat hidup atau perbedaan lainnya.

d. Teknik Brainstorming (sumbang Saran)

Teknik ini dilakukan dengan cara pendidik melontarkan sejumlah pertanyaan dan masalah kemudian peserta didik dituntut untuk menjawab, menyatakan pendapat atau komentar, sehingga memungkinkan masalah tersebut menjadi berkembang dan menimbulkan masalah baru untuk didiskusikan.

3. Teknik Bercerita (Al-Qishash)

Teknik ini dilakukan dengan cara bercerita, mengungkapkan peristiwa bersejarah yang mengandung ibrah (nilai moral, sosial, dan rohani) bagi seluruh umat manusia di segala tempat dan zaman, baik kisah bersifat kebaikan maupun kisah kezaliman.

Teknik ini sangat efektif terutama untuk materi sejarah, sirah, tarikh, dan kultur Islam. Dengan mendengarkan suatu kisah, kepekaan jiwa dan perasaan peserta didik dapat tergugah, meniru figur yang baik dan berguna bagi perkembangan hidupnya.

4. Teknik Metafora (Al-Amtsal)

Muhammad Rasyid Ridla dalam al-Manar bahwa teknik metafora adalah perumpamaan baik berupa ungkapan, gerak, maupun melalui gambar-gambar. Membawa pemahaman rasional yang mudah dipahami dan menimbulkan daya motivasi untuk menimbulkan imajinasi yang baik dan meninggalkan imajinasi yang buruk.

Teknik metafora dapat direalisasikan melalui bentuk-bentuk sebagai berikut :

a. Symbolisme Verbal

Teknik yang dilakukan dengan cara menggunakan bahasa-bahasa simbol yang menarik minat pendengar. Pada dasarnya bahasa simbol memiliki nilai sejarah yang tinggi, karena diformat dalam bahasa seni, sehingga sejarah tersebut disuguhkan dalam bahasa yang sederhana. Contohnya kisah cinta anak Adam (Qabil dan Habil) yang sedang memperebutkan pasangannya. Untuk menentukan pasangannya itu mereka berdua berkorban. Korban Qabil berupa hasil pertanian ditolak, kurban Habil dengan menyembelih hewan

diterima, Qabil kecewa lalu membunuh adik kandungnya. Ia bingung bagaimana cara mengurus mayat adiknya, lalu turunlah seekor burung gagak untuk memberi metafora pada Qabil bagaimana cara mengubur adiknya (QS.al-Maidah:27-32). Bentuk teknik simbolisme verbal dapat berupa puisi, prosa, pantun, syair, fabel, cerpen, karikatur, dan sebagainya.

Al-Qur'an sesungguhnya kitab suci yang kaya akan simbol-simbol dan perlu interpretasi. Hal ini karena isinya dapat dimengerti oleh semua lapisan manusia walaupun hasil pengertian dan pemahaman itu berbeda-beda. Semakin tinggi tingkat pengetahuan dan tajam penalaran dan perasaannya, semakin banyak pula ia memperoleh rahasia yang terkandung dalam simbol-simbol tersebut. Bahasa Al-qur'an tidaklah sulit, sebab kalau sulit maka orang awam pun tidak mampu memahaminya. Namun demikian, bahasa Al—Qur'an pun tidaklah mudah, sebab jika mudah akan membosankan bagi kaum intelektual dan cendekiawan. Karena itu, bahasa Al-Qur'an merupakan bahasa simbol.

b. Teknik Karyawisata (Al-Rihlah Al-Ilmiah)

Teknik yang dilakukan dengan cara suatu bahan pelajaran dengan membawa peserta didik pada objek yang akan dipelajari secara langsung di luar kelas. Sebagai contoh, jika pendidik menerangkan materi sejarah kebudayaan Islam di Indonesia, sebaiknya peserta didik diajak ke makam Sunan Ampel, Sunan Muria, dan tempat-tempat bersejarah lainnya. Dengan demikian, peserta didik memiliki deskriptif secara langsung tentang materi pelajaran yang diberikan.

Teknik karyawisata pernah diterapkan pada Nabi Muhammad bersama Jibril dalam perjalanan Isra Mi'raj. Dalam perjalanan itu beliau diperlihatkan surga dan neraka beserta penghuninya, bau harum makam Mashithah, tukang sisir anak Fir'aun, orang yang memilih daging busuk daripada daging segar, orang yang memilih air susu daripada minuman keras, dan orang yang mengetam padi yang tak kunjung habis panennya. Dengan objek spiritual itu, Malaikat Jibril memberikan makna-makna yang tersirat atas peristiwa yang dilihat oleh Rasulullah.

Penggunaan teknik karyawisata sangat realistis dalam proses belajar mengajar, karena peserta didik dibawa kepada objek secara langsung, sehingga ia dapat mengamati situasi yang asli, memberi motivasi untuk diri sendiri, mencari iklim baru dalam proses belajar, keluar dari rutinitas di kelas. Kelemahan dari metode ini membutuhkan biaya yang cukup besar, menyita waktu dan tenaga baik bagi peserta didik maupun gurunya.

5. Teknik Imitasi (Al-Qudwah)

Teknik yang dilakukan dengan cara menampilkan seperangkat teladan bagi diri pendidik untuk peserta didik melalui komunikasi transaksi di dalam kelas maupun di luar kelas. Teknik ini dilakukan karena ajaran Islam tidak sekedar ditransormasikan pada peserta didik, tetapi juga diinternalisasikan dalam kehidupan yang nyata, sehingga tuntutan pendidik tidak hanya

berceramah, berkhotbah atau berdiskusi, tetapi lebih penting lagi, sehingga peserta didik dapat meniru dan mencontohnya. (QS.as-Shaf:2-3).

Seorang pendidik yang baik adalah pendidik yang dapat meneruskan misi kerasulan Nabi Muhammad SAW, dengan mencontoh perilakunya yang penuh kesederhanaan, kreativitas, dan produktivitas. Hal tersebut karena Rasulullah SAW merupakan suri teladan dan figur yang patut dicontoh (*uswah hasanah*), karena pribadi beliau merupakan “Qur’an berjalan” dan sebagai igur bagi orang yang beriman, sehingga apa pun perbuatan dan tata cara yang dilakukan dapat dijadikan sebagai referensi dalam aktivitas-aktivitas manusia.⁸

Teknik Uswatun Hasanah ini digunakan untuk memberikan contoh teladan yang baik, yang tidak hanya memberi di dalam kelas, tetapi juga dalam adab sehari-hari. Dengan demikian peserta didik tidak segan-segan meniru dan mencontohnya, seperti shalat berjama’ah, kerja sosial, partisipasi kegiatan masyarakat, dsb.

PENUTUP

Dari pemaparan tersebut di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan, bahwa suatu strategi pembelajaran yang diterapkan guru akan tergantung pada pendekatan yang digunakan, sedang bagaimana menjalankan strategi itu dapat diterapkan pelbagai metode pembelajaran. Dalam upaya menjalankan metode guru juga dapat menetapkan teknik yang dianggapnya relevan dengan metode. Kesimpulan bahwa Pendidik dalam proses pendidikan Islam tidak hanya dituntut untuk menguasai sejumlah materi yang akan diberikan kepada peserta didiknya, tetapi ia harus menguasai berbagai metode dan teknik pendidikan guna kelangsungan transformasi dan internalisasi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam

Tujuan diadakan metode adalah menjadikan proses dan hasil belajar mengajar ajaran Islam lebih berdaya guna dan berhasil guna menimbulkan kesadaran peserta didik untuk mengamalkan ketentuan ajaran Islam melalui teknik motivasi yang menimbulkan gairah belajar peserta didik secara mantap. Uraian itu menunjukkan bahwa fungsi metode pendidikan Islam adalah mengarahkan keberhasilan belajar, memberi kemudahan kepada peserta didik untuk belajar berdasarkan minat, serta mendorong usaha kerja sama dalam kegiatan belajar mengajar antara pendidik dengan peserta didik. Di samping itu, dalam uraian tersebut ditunjukkan bahwa fungsi metode pendidikan adalah memberi inspirasi pada peserta didik melalui proses hubungan yang serasi antara pendidik dan peserta didik yang seiring dengan tujuan pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Abd. Rahman Shaleh’ Abd Allah, *Teori-teori Pendidikan berdasarkan al-Qur’an*, terj. Arifin HM, judul asli : Educational Theory a Qur’anic Outlook, Jakarta : Rineka Cipta, 1991o.
Arifin HM, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bina Aksara, 1987

⁸ Karel. A. Streenbrink, *Pesantren, Madrasah, dan Sekolah*. (Jakarta: LP3ES,1986). H. 141.

YULIANY

Pendekatan Dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Prof. Suyanto, Ph. D, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kencana Prenada Media, 2006.

Tim Depag RI, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta : DPPTAI, 1981

Mukti Ali HA, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa ini*. Jakarta : Rajawali, 1987.

Karel. A. Streenbrink, *Pesantren, Madrasah, dan Sekolah*. Jakarta: LP3ES,1986.

Zainal Abidin Ahmad, *Memperkembangkan dan mempertahankan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta : Bulan Bintang, 1979.